

TEKNOLOGI DAN MEDIASI KESEDIAAN MAHASISWA UNTUK MENGUNAKAN BAHASA INGGRIS DI KELAS DARING

Corry Caromawati ¹⁾

¹⁾ Institut Teknologi Nasional Bandung

*Corresponding Author: corry@itenas.ac.id

ABSTRAK

Kesediaan pemelajar untuk menggunakan bahasa kedua (L2) dalam pembelajaran telah menjadi topik yang banyak diteliti. Namun, kajian dalam konteks pembelajaran daring, terutama terkait peran teknologi sebagai alat mediasi, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat mendukung penggunaan L2 dalam kelas daring. Studi ini melibatkan satu kelas angkatan 2021 yang mengikuti modul Bahasa Inggris 1 selama satu semester melalui Zoom. Data dikumpulkan melalui observasi, refleksi pembelajaran, dan wawancara semi-terstruktur berbasis ingatan pada enam pertemuan. Dengan menggunakan *Activity System Model* sebagai kerangka analisis, hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi berperan penting dalam memediasi penggunaan L2 di kelas daring. Namun, efektivitas teknologi dipengaruhi oleh elemen lain, seperti komunitas, aturan, pembagian peran, dan tujuan akhir mata kuliah. Temuan ini memberikan wawasan tentang bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesediaan mahasiswa menggunakan Bahasa Inggris, sekaligus menekankan pentingnya merancang tujuan pembelajaran yang jelas dalam program pembelajaran bahasa, khususnya untuk memaksimalkan penggunaan L2 di kelas daring.

Kata kunci: *Kesediaan Menggunakan Bahasa Inggris, Willingness To Communicate, Partisipasi Kelas, Kelas Daring, Mediasi Teknologi, Activity Theory*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris memiliki peran penting dalam mendukung kompetensi lulusan di era globalisasi. Di Universitas ABC (nama samaran), mata kuliah bahasa Inggris diwajibkan untuk seluruh mahasiswa sebagai bagian dari Mata Kuliah Umum (MKU). Mata kuliah ini, yang mencakup English 1, English 2, dan English 3, dirancang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa dalam bahasa Inggris agar sesuai dengan profil lulusan yang diharapkan mampu bersaing di industri global.

Sebelum pandemi, Universitas ABC menerapkan sistem pertemuan ganda yang menggabungkan pembelajaran terpusat pada pengajar di kelas konvensional dengan pembelajaran berbasis kelompok kecil di pusat bahasa. Di pusat bahasa, mahasiswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk berlatih berbicara dalam suasana yang lebih interaktif dan informal. Namun, pengalaman penulis menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang enggan menggunakan Bahasa Inggris, bahkan mereka yang memiliki keterampilan berbahasa Inggris yang baik. Hal ini tentu kurang menguntungkan bagi peningkatan kemampuan bahasa Inggris mereka karena dari pendekatan sosial dan ekologi terhadap pemerolehan bahasa kedua, keterampilan

berbahasa Inggris pemelajar akan meningkat melalui interaksi dan komunikasi dalam bahasa tersebut (Ellis, 1999; Firth & Wagner, 1997; Hampel, 2015; Lamy & Hampel, 2007a; Larsen-Freeman, 2007). Oleh sebab itu, tidak heran jika MacIntyre et al. (1998) menegaskan bahwa program bahasa yang berhasil, adalah program yang mampu mendorong pemelajarnya menggunakan Bahasa Inggris.

Seiring dengan berkembang pesatnya penggunaan teknologi untuk pembelajaran dan pengajaran bahasa ke dua (L2), dalam hal ini Bahasa Inggris, banyak penelitian yang mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat membantu peningkatan kemampuan berbahasa pemelajar. Hasilnya menunjukkan bahwa teknologi dapat membantu proses pemerolehan L2 dengan tidak hanya memfasilitasi komunikasi atau penggunaan L2 (Hampel, 2014; Hampel & Hauck, 2006; Hampel & Stickler, 2012; Lamy & Hampel, 2007b), namun juga membantu meningkatkan kesediaan pemelajar untuk menggunakan L2, yang dikenal sebagai *Willingness to Communicate in a Second Language* (L2 WTC).

Sayangnya, penelitian terdahulu yang mempelajari teknologi yang memediasi L2 WTC di kelas daring hanya berfokus pada ruang maya dengan modalitas tertentu, seperti *chat* oleh Compton (2004) dan Freiermuth and Jarrell (2006) atau audio oleh Yanguas and Flores (2014). Sedangkan penelitian yang dilakukan di ruang maya dengan multimodalitas hanya berfokus pada *task* yang diberikan, misalnya dilakukan oleh Ardiansyah et al. (2020) dan Said et al. (2021), keterkaitan antar *moda* komunikasi seperti yang dilakukan oleh Warschauer (1998), dan dinamika perubahan L2 WTC seperti yang dilakukan oleh Lee and Liu (2022) dan Huang (2023).

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplor *affordances* (peran) teknologi dalam memediasi kesediaan mahasiswa Indonesia untuk menggunakan bahasa Inggris (L2 WTC) dalam pembelajaran daring menggunakan platform Zoom, dan bagaimana proses mediasi ini terjadi.

2. METODE

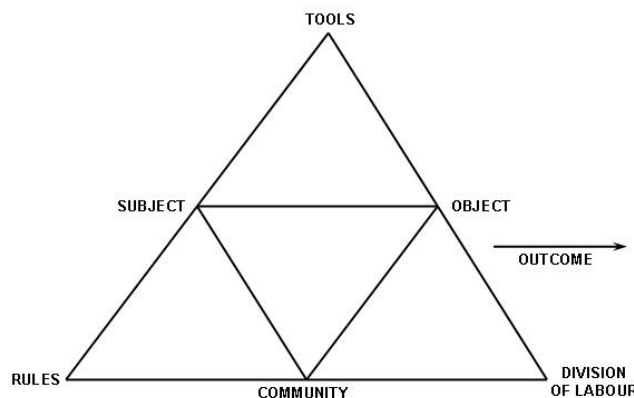
Pada penelitian ini, partisipan penelitian adalah mahasiswa di kelas Bahasa Inggris angkatan 2021 dengan jumlah 28 mahasiswa yang menghadiri kelas daring selama satu semester melalui *Zoom*, sebut saja Kelas A. Terdapat tiga segmen kelas pada setiap pertemuannya: penjelasan materi (Segmen 1), diskusi kelompok dalam *breakout rooms* (Segmen 2), dan evaluasi (Segmen 3). Hanya data dari Segmen 2 yang diambil. Dari keseluruhan pertemuan, hanya enam pertemuan yang dijadikan data dan terdapat 15 rekaman dari interaksi di *breakout rooms*. Fitur *breakout room* dipercaya dapat mendorong interaksi penggunaanya, sesuai dengan temuan Kohnke and Moorhouse (2020) dan Maimaiti et al. (2023).

Selain rekaman 15 *breakout rooms*, data lainnya yakni refleksi pembelajaran yang disebarkan melalui Google Form dan wawancara yang bersifat semi-terstruktur. Data dari rekaman kelas daring ditranskripsi berdasarkan giliran berbicara, isi dan durasi penggunaan Bahasa Inggris (*L2 use*) diukur menggunakan perangkat lunak PRAAT, penggunaan Bahasa Indonesia dan topik di luar tugas yang diberikan tidak diukur.

Metode penelitian pada makalah ini adalah *explanatory sequential mixed*, dengan data kualitatif dipakai untuk menjelaskan data kuantitatif (Creswell & Creswell, 2018). Data kuantitatif yang didapat dari durasi penggunaan Bahasa Inggris oleh mahasiswa dipakai untuk menunjukkan tingkat keberhasilan dari desain kelas, dan

data kualitatif dari refleksi pembelajaran dan wawancara yang bersifat semi-terstruktur dipakai untuk menjelaskan teknologi apa yang memediasi L2 WTC mereka dan bagaimana mediasi ini terjadi.

Untuk mengeksplorasi jenis teknologi yang dipakai, penulis menerapkan analisis tema (Braun & Clarke, 2006, 2022) yang dilakukan menggunakan NVivo 12.0, dan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana teknologi memediasi L2 WTC, *Activity Theory* (AT) dipakai sebagai lensa berpikir, dan *Activity System Model* dipakai sebagai kerangka analisis. Definisi teknologi dalam makalah ini merujuk pada apa yang disebut Brown (2019) sebagai definisi umum teknologi, yakni artefak atau perangkat fisik, seperti komputer, kendaraan, atau perangkat keras lainnya, yang dirancang untuk tujuan tertentu. Dalam AT, teknologi dapat dikategorikan sebagai *Tools* yang digunakan *Subject* (mahasiswa) untuk mencapai tujuan tertentu (*Object*) yang tujuannya mencapai *Outcome* yang ditargetkan, seperti yang tergambar pada segitiga paling atas pada Gambar 1 di bawah ini. Dalam penelitian ini, *outcome* mengacu pada tujuan akhir mata kuliah.

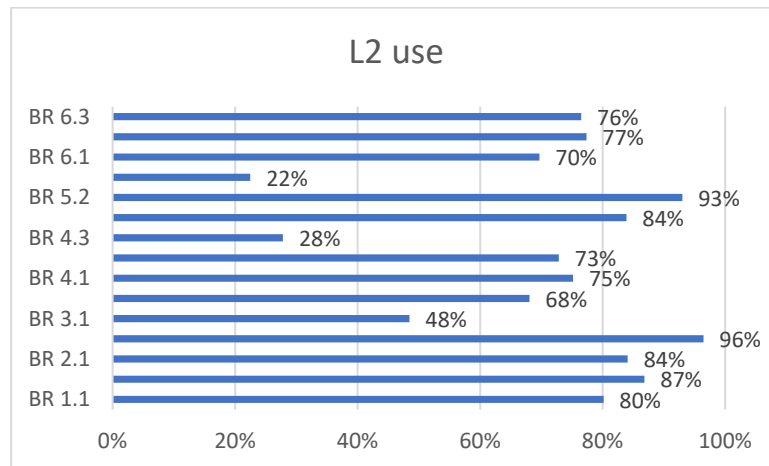


Gambar 1. *Activity System Model* (Engeström, 1999)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan durasi penggunaan Bahasa Inggris oleh mahasiswa selama diskusi di dalam *breakout rooms* (BR), ditemukan bahwa mahasiswa memakai Bahasa Inggris untuk menyelesaikan tugasnya rata-rata sebanyak 70.73%, minimal penggunaan 22% pada *breakout room* 4.3 dan maksimal 96% pada *breakout room* 2.2. Sebaran *L2 use* tergambar pada Gambar 2 di bawah. Penomoran *breakout rooms* (BR) dibuat berdasarkan minggu pertemuan dan kelompok diskusi. Misal, BR 2.1. menunjukkan diskusi tersebut terjadi pada pertemuan di minggu ke-2 dan ruangan maya ke-1.

Hasil ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran, secara umum, mampu mendorong penggunaan L2 mahasiswa sehingga *Object* dapat dianggap tercapai. Perbedaan kuantitas pada setiap *breakout room*-nya dapat disebabkan oleh berbagai faktor kontekstual seperti perbedaan jenis tugas, topik, kedekatan antara anggota kelompok, dsb.



Gambar 2. Durasi penggunaan L2 pada 15 *breakout rooms* (BR)

Data kualitatif menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan berbagai macam teknologi yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kesediaan mereka menggunakan Bahasa Inggris. Teknologi yang dimaksud meliputi perangkat fisik seperti *headphones*, *internet providers* seperti WiFi dan *Hotspot*, *webcam*, laptop, dan telepon genggam; fitur Zoom seperti *virtual background & effect*, *video filter*, *share screen*, dan fitur rekaman; moda komunikasi yang populer adalah berbicara, hanya sedikit yang menggunakan *chat*; teknologi lain di luar Zoom yang dipakai adalah *Google Search* dan *Google Translate*; *Notepad*, and *PowerPoint*. Rangkuman hasil dari analisa data kualitatif ditampilkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil analisa data kualitatif

Jenis Teknologi	Teknologi yang digunakan	Peran Mediasi
<i>Perangkat Fisik</i>	<i>Laptop, Telepon Genggam, Headphones, Mikrofon, Webcam</i>	• Menghadiri kelas daring • Menciptakan lingkungan kondusif • Memberikan kenyamanan dan rasa aman • Mengikuti norma sosial dalam komunikasi
<i>Penyedia koneksi internet</i>	<i>WiFi, Hotspot</i>	• Menghadiri kelas daring • Menciptakan lingkungan kondusif
<i>Fitur Zoom</i>	<i>Virtual background, effects, video filters, screen share, pilihan moda komunikasi, fitur merekam pertemuan</i>	• Menciptakan lingkungan kondusif • Memberikan kenyamanan dan rasa aman • Mengikuti norma sosial dalam komunikasi • Membantu koordinasi dan berbagi perhatian • Membantu proses evaluasi dan refleksi

<i>Teknologi lainnya</i>	<i>Google Search, Google Translate, Notepad, PowerPoint</i>	• Membantu produksi Bahasa • Membantu koordinasi dan berbagi perhatian
--------------------------	---	---

Peran pertama teknologi yang ditemukan adalah menghadiri kelas daring. Mahasiswa biasanya menggunakan *laptop* untuk hadir di kelas daring. Namun pada kondisi tertentu, mereka dapat menggunakan telepon genggam mereka. Mahasiswa yang hadir menggunakan *laptop* menunjukkan kesiapan yang lebih dibanding yang menggunakan telepon genggam.

Peran ke dua adalah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk komunikasi. Misalnya, fitur *background* di Zoom, baik gambar statis maupun opsi untuk mengaburkan latar belakang, membantu mahasiswa merasa lebih nyaman selama pembelajaran daring. Mayoritas mahasiswa mengikuti diskusi dari kamar tidur mereka, sehingga fitur ini memungkinkan mereka untuk menyembunyikan kekacauan di sekitar mereka, meningkatkan kenyamanan dan keterlibatan. Selain itu, mahasiswa memiliki kebebasan untuk mengaktifkan atau menonaktifkan kamera sesuai preferensi atau kondisi mereka. Rasa nyaman ini memungkinkan mahasiswa lebih siap untuk berpartisipasi dalam diskusi.

Koneksi *internet* yang stabil serta perangkat pendukung seperti mikrofon dan *headphone* juga menjadi faktor penting yang memperlancar komunikasi. Masalah teknis yang mengganggu pengalaman komunikasi mahasiswa dapat berdampak negatif pada L2 WTC mereka, sebagaimana ditemukan dalam studi Ardiansyah et al. (2020), Nematizadeh and Cao (2023), dan Huang (2023).

Peran ke tiga adalah memberikan kenyamanan dan rasa 'aman' saat berkomunikasi. *Chat* dan *audio* muncul sebagai dua moda komunikasi yang memiliki fungsi khusus dan memenuhi preferensi mahasiswa yang beragam. Fitur *chat* berperan sebagai zona aman, terutama bagi mahasiswa yang pemalu atau dalam situasi di mana berbicara secara langsung tidak memungkinkan, sehingga memberikan alternatif untuk tetap berpartisipasi. Anonimitas yang ditawarkan oleh fitur ini, seperti yang dicatat oleh Freiermuth and Jarrell (2006), memberikan kenyamanan tambahan, meskipun beberapa mahasiswa merasa bahwa penggunaan *chat* dapat memperlambat alur percakapan.

Sebaliknya, mode *audio* lebih disukai oleh mahasiswa yang menginginkan interaksi yang lebih autentik dan dinamis. Mode ini mendukung umpan balik secara *real-time* dan memungkinkan *backchanneling*, di mana mahasiswa dapat menunjukkan perhatian aktif melalui isyarat verbal. Hal ini meningkatkan kehadiran sosial meskipun kamera tidak diaktifkan, sejalan dengan temuan Cunningham and Watson (2018). Kedua moda ini memberikan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam mendukung preferensi komunikasi mahasiswa selama diskusi daring.

Peran ke empat adalah mengikuti norma sosial dalam berkomunikasi. Moda *video* dipakai mahasiswa yang merasa bahwa kehadiran mereka dapat ditunjukkan melalui moda ini. Sebagian besar mahasiswa yang mengaktifkan kamera mereka saat berdiskusi di dalam *breakout room* mengakui bahwa hal ini menjadi kebiasaan mereka. Penemuan ini menunjukkan bahwa ada pengaruh orientasi budaya terhadap kesopanan. Sebagai pembicara, aktivasi kamera memberikan rasa kehadiran di kelas dan kesiapan untuk terlibat dalam diskusi, mendukung temuan Waluyo and Wangdi (2024). Sebagai pendengar, kamera aktif membantu menciptakan suasana kelas yang positif, seperti yang ditemukan oleh Yamada (2009). Dalam kedua konteks tersebut, aktivasi kamera meningkatkan kehadiran sosial (*social presence*) mahasiswa.

Peran selanjutnya adalah membantu produksi bahasa, termasuk merencanakan ide dan mengatasi kendala bahasa melalui penggunaan *Google Search* dan *Google Translate*. Mahasiswa yang mengalami kendala memahami topik atau kehilangan ide, namun memiliki keinginan untuk berpartisipasi dalam diskusi menggunakan *Google Search*. Sedangkan mahasiswa yang tidak memahami kata atau frasa tertentu yang dipakai temannya atau yang ingin ia sampaikan, menggunakan *Google Translate*.

Peran membantu koordinasi dan berbagi perhatian ditemukan pada fitur berbagi layar (*screen-share*) dan Notepad file. Penggunaan berbagi layar membantu membantu mahasiswa mengikuti alur diskusi dan mempersiapkan diri untuk berkontribusi di saat yang tepat, mendukung temuan Huang (2023). Selain berbagi perhatian, mereka juga berbagi tugas dengan melakukan rekam hasil diskusi dan berkoordinasi untuk topik diskusi selanjutnya. Beberapa mahasiswa menggunakan *Notepad file*, dan beberapa menggunakan *PowerPoint file*.

Peran terakhir yang ditemukan adalah membantu proses evaluasi dan refleksi dosen dan mahasiswa itu sendiri. Beberapa mahasiswa mengakui bahwa mereka menonton kembali rekaman kelas daring untuk merefleksikan kinerja mereka dalam diskusi sebelumnya dan membandingkan dengan kelas lain. Refleksi ini memotivasi mereka untuk lebih aktif terlibat dalam diskusi. Motivasi untuk tampil lebih baik di pertemuan berikutnya juga didorong oleh kesadaran bahwa dosen akan meninjau rekaman tersebut. Dalam konteks ini, rekaman berfungsi sebagai alat pemantauan, baik bagi mahasiswa maupun dosen, mendukung temuan Kohnke dan Moorhouse (2020).

Walaupun teknologi terbukti memiliki peran dalam memediasi L2 WTC, namun pada kenyataannya tidak semua mahasiswa memanfaatkannya untuk aktif menggunakan Bahasa Inggris di kelas daring. Dari beberapa faktor penghambat, adalah kurangnya keterampilan berbahasa mereka, ketidakbiasaan mereka dalam menggunakan Bahasa Inggris di kelas, pengaruh teman yang enggan menggunakan Bahasa Inggris di kelas, dan fakta bahwa ujian akhir mereka bukanlah *speaking*. Seperti yang dikatakan salah satu mahasiswa, "*Nggak apa-apa saya nggak ikutan diskusi, kan nanti (speaking-nya) nggak ada di UAS.*" (data wawancara).

4. KESIMPULAN

- a. Kegiatan pembelajaran dalam *breakout room* pada penelitian ini umumnya berhasil mendorong mahasiswa untuk menggunakan Bahasa Inggris (L2). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran pada Segmen 2 kelas daring, secara garis besar, tercapai.
- b. Teknologi memainkan peran penting dalam memediasi kesediaan mahasiswa untuk berkomunikasi dalam L2 melalui berbagai fungsi seperti hadir dalam kelas daring, menciptakan lingkungan kondusif, memberikan rasa aman, mendukung produksi bahasa, koordinasi dan perhatian bersama, dan proses evaluasi dan refleksi.
- c. Peran teknologi dalam memediasi kesediaan mahasiswa menggunakan Bahasa Inggris di kelas tidak dapat dipisahkan dari elemen-elemen lain seperti aturan di kelas, pembagian tugas antar anggota kelompok, pembiasaan penggunaan Bahasa Inggris di kelas, norma kesopanan dan menghargai antara sesama mahasiswa dan mahasiswa-dosen, serta peranan alat ukur ketercapaian tujuan akhir mata kuliah. Elemen-elemen ini tergambar pada *Activity System Model* secara keseluruhan pada Gambar 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, S. A., Wijayanto, A., & Asib, A. (2020). Dynamics of Students' willingness to Communicate in English during an Online Discussion. *International Journal of English Language Studies*, 2(5), 11-20.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Conceptual and design thinking for thematic analysis. *Qualitative Psychology*, 9(1), 3.
- Brown, L. M. (2019). What Is Technology? In *diverse learning opportunities through technology-Based curriculum design* (pp. 16-40). IGI Global.
- Compton, L. (2004). From chatting to oral fluency: Using chat to improve self-confidence and increase willingness to communicate. *Teaching English with Technology*, 4(1).
- Creswell, J., & Creswell, D. (2018). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Fifth edition, International student edition. ed.). Sage Publications.
- Cunningham, U., & Watson, K. (2018). The relationship between willingness to communicate and social presence in an online English language course.
- Ellis, R. (1999). *Learning a second language through interaction* (Vol. 17). John Benjamins Publishing.
- Engeström, Y. (1999). Activity theory and transformation.–Yrjö Engeström, Reijo Miettinen, Raija-Leena Punamäki. *Perspectives on Activity eory*. New York: Cambridge University Press, 19-38.
- Firth, A., & Wagner, J. (1997). On discourse, communication, and (some) fundamental concepts in SLA research. *The Modern Language Journal*, 81(3), 285-300.
- Freiermuth, M., & Jarrell, D. (2006). Willingness to Communicate: Can Online Chat Help? *International Journal of Applied Linguistics*, 16(2), 189-212.
- Hampel, R. (2014). Enhancing interaction and communication in distance language learning by using new technologies. *Distance Education in China*(5), 4.
- Hampel, R. (2015). Theoretical approaches and research-based pedagogies for online teaching. In *Developing Online Language Teaching: Research-Based Pedagogies and Reflective Practices* (pp. 134-149). Springer.
- Hampel, R., & Hauck, M. (2006). Computer-mediated language learning: Making meaning in multimodal virtual learning spaces. *Jalt Call Journal*, 2(2), 3-18.
- Hampel, R., & Stickler, U. (2012). The use of videoconferencing to support multimodal interaction in an online language classroom. *ReCALL*, 24(2), 116-137. <https://doi.org/10.1017/s095834401200002x>
- Huang, H. (2023). *The dynamics of willingness to communicate in synchronous Chinese online language teaching and learning: a thesis presented in partial fulfilment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy in Applied Linguistics at Massey University, Manawatū, New Zealand* [Massey University].
- Kohnke, L., & Moorhouse, B. L. (2020). Facilitating synchronous online language learning through Zoom. *RELC Journal*, 0033688220937235.

- Lamy, M., & Hampel, R. (2007a). Learning theories. In *Online communication in language learning and teaching* (pp. 19-30). Springer.
- Lamy, M., & Hampel, R. (2007b). *Online communication in language learning and teaching*. Springer.
- Larsen-Freeman, D. (2007). Reflecting on the cognitive–social debate in second language acquisition. *The Modern Language Journal*, 91, 773-787.
- Lee, J. S., & Liu, L. (2022). Dynamicity of EFL learners' willingness to communicate in an online class. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 1-19.
- MacIntyre, P., Clément, R., Dörnyei, Z., & Noels, K. (1998). Conceptualizing willingness to communicate in a L2: A situational model of L2 confidence and affiliation. *The Modern Language Journal*, 82(4), 545-562.
- Maimaiti, G., Jia, C., & Hew, K. F. (2023). Student disengagement in web-based videoconferencing supported online learning: an activity theory perspective. *Interactive Learning Environments*, 31(8), 4883-4902.
- Nematizadeh, S., & Cao, Y. (2023). Investigating willingness to communicate in synchronous group discussion tasks: One step closer towards authentic communication. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*(0).
- Said, M. M., Rita, F., Sri Arfani, H., Basri, H., & Weda, S. (2021). Efl students' willingness to communicate in online learning at higher educationin indonesia. *Multicultural Education*, 7(5), 340-346.
- Waluyo, B., & Wangdi, T. (2024). Understanding the roles of video cameras in online English courses: A qualitative inquiry into students and foreign lecturers' conceptions. *E-Learning and Digital Media*, 20427530241239396.
- Warschauer, M. (1998). Interaction, negotiation, and computer-mediated learning. *Practical applications of educational technology in language learning*. Lyon, France: National Institute of Applied Sciences.
- Yamada, M. (2009). The role of social presence in learner-centered communicative language learning using synchronous computer-mediated communication: Experimental study. *Computers & Education*, 52(4), 820-833.
- Yanguas, Í., & Flores, A. (2014). Learners' willingness to communicate in face-to-face versus oral computer-mediated communication. *Jalt Call Journal*, 10(2), 83-103.